LAPORAN KINERJA INVESTASI

AGGRESSIVE EKUITAS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 1.93 Triliun
NAB Per Unit	Rp 9,992.85
Jumlah Unit	193,406,155.26 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IDX80
Pembanding 1	: LQ45
Pembanding 2	: IHSG
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan *yield* obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

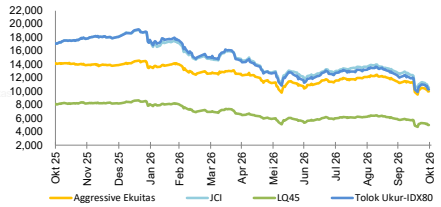
Saham	:	93.79%
Obligasi dan / Pasar Uang	:	6.21%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-12.30%	-13.84%	-19.31%	-28.13%	-28.98%	-18.28%	-10.44%	-9.80%	-6.93%	9.93%
Tolok Ukur* - IDX80	-16.00%	-19.30%	-28.19%	-43.21%	-39.85%	-19.50%	-10.07%	-8.80%	-5.72%	10.06%
Pembanding 1 - LQ45	-14.31%	-17.08%	-23.03%	-39.15%	-38.05%	-25.26%	-16.73%	-15.58%	-11.57%	6.84%
Pembanding 2 - IHSG	-16.70%	-18.91%	-27.31%	-41.52%	-38.06%	-18.31%	-9.19%	-8.13%	-5.16%	10.19%

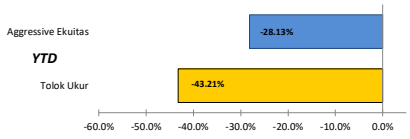
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-12.30%	-13.84%	-19.31%	-28.13%	-28.98%	-33.17%	-28.15%	-33.81%	-30.17%	899%
Tolok Ukur* - IDX80	-16.00%	-19.30%	-28.19%	-43.21%	-39.85%	-35.16%	-27.27%	-30.82%	-25.50%	929%
Pembanding 1 - LQ45	-14.31%	-17.08%	-23.03%	-39.15%	-38.05%	-44.09%	-42.27%	-49.20%	-45.92%	400%
Pembanding 2 - IHSG	-16.70%	-18.91%	-27.31%	-41.52%	-38.06%	-33.23%	-25.11%	-28.76%	-23.28%	959%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

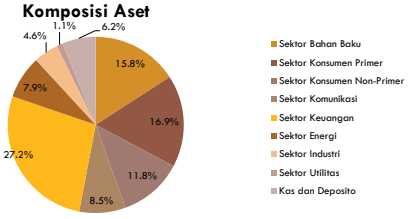
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Danamon Syariah
Deposito - Bank Syariah Indonesia
Deposito - Bank Syariah Nasional
Saham - Adaro Andalan Indonesia
Saham - AKR Corporindo
Saham - Amman Mineral Internasional
Saham - Aneka Tambang
Saham - Astra International
Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Saham - Bank Negara Indonesia
Saham - Bank Rakyat Indonesia
Saham - GoTo Gojek Tokopedia
Saham - Indika Energy
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Kalbe Farma
Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Midi Utama Indonesia
Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Telkom Indonesia
Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - United Tractors
Saham - Vale Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK BERIMBANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 197.61 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,706.64
Jumlah Unit	: 115,787,140.13 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index
Pembanding	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 0 - 80%
Obligasi	: 0 - 80%
Pasar Uang	: 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham	:	40.46%
Obligasi	:	48.82%
Pasar Uang	:	10.72%

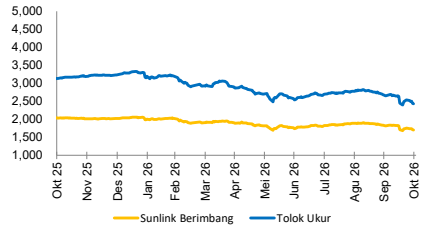
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-6.66%	-6.52%	-9.76%	-15.57%	-15.99%	-7.64%	-2.85%	-2.10%	-1.34%	3.32%
Tolok Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-8.83%	-9.70%	-15.06%	-24.68%	-22.22%	-7.44%	-1.76%	-0.85%	0.10%	5.58%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-16.57%	-16.82%	-21.53%	-29.83%	-27.55%	-10.67%	-4.06%	-2.59%	-1.31%	5.12%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-6.66%	-6.52%	-9.76%	-15.57%	-15.99%	-14.69%	-8.30%	-8.15%	-6.53%	70.66%
Tolok Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	-8.83%	-9.70%	-15.06%	-24.68%	-22.22%	-14.31%	-5.20%	-3.36%	0.50%	143.51%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	-16.57%	-16.82%	-21.53%	-29.83%	-27.55%	-20.18%	-11.69%	-9.97%	-6.38%	126.85%

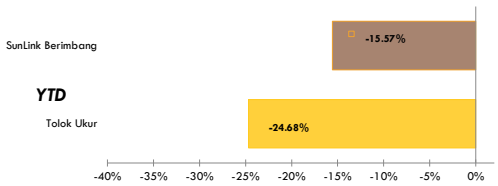
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

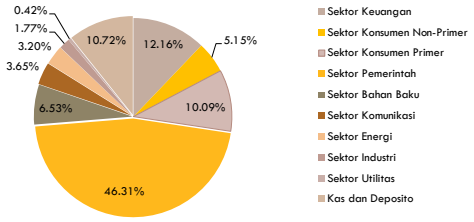
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Maybank Syariah	Obligasi - FR0108
Obligasi - FR0054	Obligasi - PBS004
Obligasi - FR0068	Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - FR0072	Saham - Adaro Andalan Indonesia
Obligasi - FR0073	Saham - Aneka Tambang
Obligasi - FR0074	Saham - Astra International
Obligasi - FR0075	Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0080	Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0083	Saham - Bank Rakyat Indonesia
Obligasi - FR0093	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Obligasi - FR0096	Saham - Indofood Sukses Makmur
Obligasi - FR0097	Saham - Kalbe Farma
Obligasi - FR0098	Saham - Merdeka Copper Gold
Obligasi - FR0100	Saham - Telkom Indonesia
Obligasi - FR0102	Saham - United Tractors
Obligasi - FR0106	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

elihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

EKUITAS SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 14.665 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,037.19
Jumlah Unit	14,139,553.32
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ Equity
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

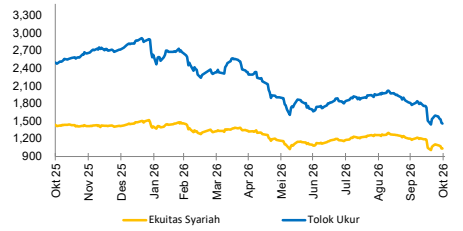
Saham Syariah	:	93.88%
Pasar Uang Syariah	:	6.12%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-13.80%	-12.59%	-21.70%	-27.06%	-26.92%	-13.35%	-8.18%	-8.92%	-6.11%	0.22%
Tolok Ukur* - JAII70 Index	-19.03%	-20.82%	-36.22%	-46.14%	-41.08%	-15.16%	-7.07%	-5.42%	-2.20%	2.36%
Pembanding - ISSI Index	-19.59%	-21.24%	-32.47%	-45.10%	-39.94%	-14.34%	-6.48%	-4.97%	-1.83%	2.48%

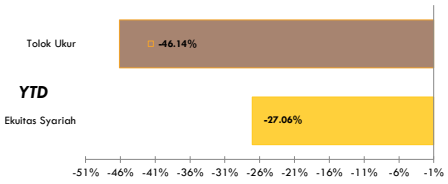
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	-13.80%	-12.59%	-21.70%	-27.06%	-26.92%	-24.88%	-22.58%	-31.17%	-27.03%	3.72%
Tolok Ukur* - JAII70 Index	-19.03%	-20.82%	-36.22%	-46.14%	-41.08%	-27.98%	-19.75%	-19.99%	-10.54%	46.47%
Pembanding - ISSI Index	-19.59%	-21.24%	-32.47%	-45.10%	-39.94%	-26.59%	-18.20%	-18.44%	-8.81%	49.30%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

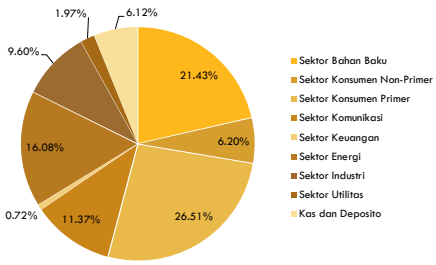
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Adaro Andalan Indonesia
Saham - AKR Corporindo
Saham - Alamtri Minerals Indonesia
Saham - Aneka Tambang
Saham - Astra Otoparts
Saham - Bukit Asam
Saham - Charoen Pokphand Indonesia
Saham - Cisarua Mountain Dairy
Saham - Hartadinata Abadi
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
Saham - Indika Energy
Saham - Indocement Tunggal Prakarsa
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Indosat
Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Kalbe Farma
Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Mayora Indah
Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Telkom Indonesia
Saham - Timah
Saham - United Tractors
Saham - XLSMART Telecom Sejahtera

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 6.51 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,004.99
Jumlah Unit	6,481,669.92 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

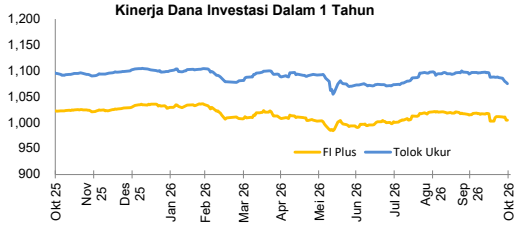
Obligasi	:	79.95%
Equity	:	5.74%
Pasar Uang	:	14.31%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Plus	-1.04%	0.41%	-0.32%	-2.41%	-1.68%	0.50%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-1.83%	0.13%	-1.22%	-2.41%	-1.80%	7.53%

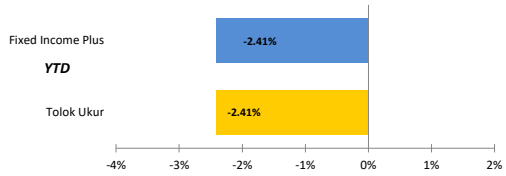
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

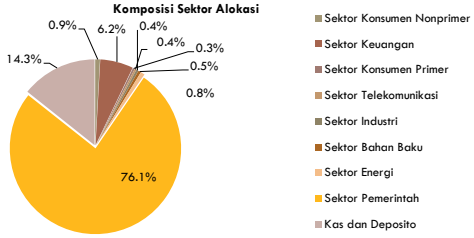
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Fixed Income Plus Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR0101

Saham - Astra International

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 4.44 Juta
NAB Per Unit	USD 1.1065
Jumlah Unit	4,011,329.52 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

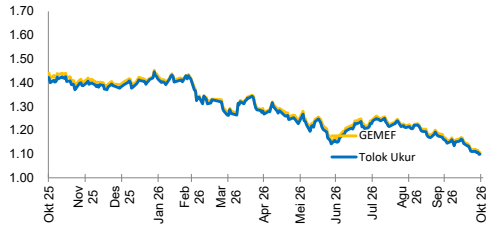
Saham	: 98.07%
Kas	: 1.93%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-5.24%	-11.25%	-13.31%	-20.70%	-21.97%	-10.36%	-0.55%	2.40%	-6.57%	1.29%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-5.08%	-11.27%	-13.27%	-20.48%	-21.47%	-7.54%	1.13%	3.46%	-4.60%	1.22%

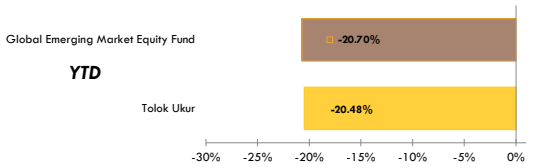
Kinerja Dana Investasi	Disetahunkan									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-5.24%	-11.25%	-13.31%	-20.70%	-21.97%	-19.63%	-1.64%	9.97%	-28.81%	10.65%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-5.08%	-11.27%	-13.27%	-20.48%	-21.47%	-14.49%	3.43%	14.60%	-20.96%	10.00%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

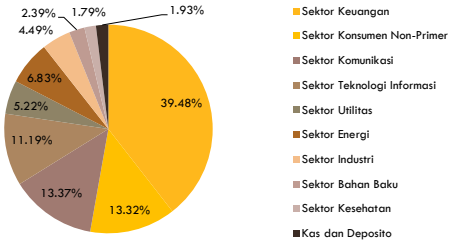
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Advanced Info Service PCL	Saham - International Container Terminal Services
Saham - Alibaba Group Holding Ltd	Saham - KasikornBank PCL
Saham - Bank Central Asia Tbk	Saham - Malayan Banking
Saham - Bank of China Ltd	Saham - Meituan
Saham - Bank Rakyat Indonesia	Saham - PDD Holdings
Saham - China Construction Bank	Saham - PTT PCL
Saham - CIMB Group Holdings	Saham - Public Bank
Saham - Delta Electronics Thailand	Saham - Reliance Industries
Saham - Gulf Development	Saham - Tenaga Nasional
Saham - HDFC Bank	Saham - Tencent Holdings
Saham - ICICI Bank	Saham - Xiaomi
Saham - Industrial & Commercial Bank of China	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD GLOBAL BOND INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.81 Juta
NAB Per Unit	USD 0.90
Jumlah Unit	900,930.87 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

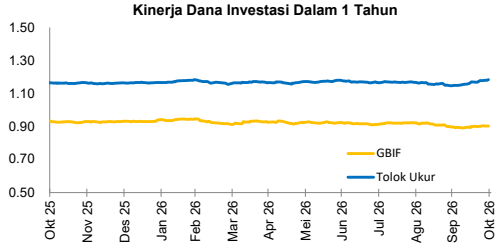
Reksadana (Obligasi)	: 97.45%
Kas	: 4.96%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.81%	-1.17%	-2.36%	-3.13%	-2.77%	0.70%	3.21%	2.36%	-3.63%	-1.28%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	3.30%	1.71%	1.69%	1.80%	1.83%	3.56%	5.63%	4.64%	1.05%	2.19%

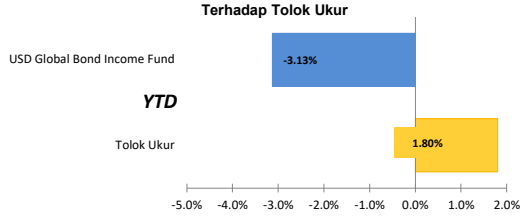
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.81%	-1.17%	-2.36%	-3.13%	-2.77%	1.40%	9.95%	9.79%	-16.88%	-9.64%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	3.30%	1.71%	1.69%	1.80%	1.83%	7.23%	17.86%	19.89%	5.35%	18.48%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

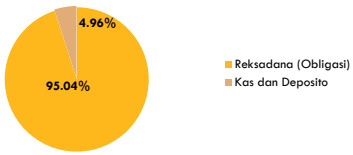
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD GLOBAL YIELD EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 17.676 Juta
NAB Per Unit	USD 1.9902
Jumlah Unit	8,881,542.50 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

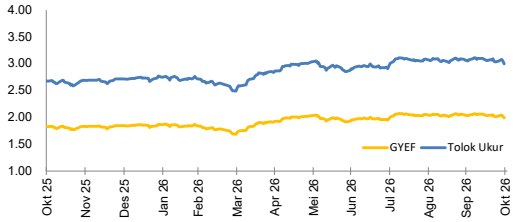
Saham	:	96.55%
Kas	:	3.45%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-2.37%	-0.98%	3.30%	7.75%	8.75%	17.30%	18.95%	17.32%	10.02%	9.12%
Tolok Ukur* - OOI Index	-2.13%	-0.52%	4.51%	10.41%	11.93%	20.37%	25.38%	21.48%	12.17%	14.93%

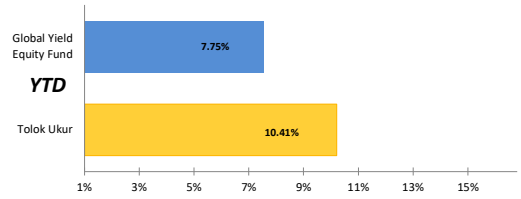
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	-2.37%	-0.98%	3.30%	7.75%	8.75%	37.54%	68.32%	89.47%	61.23%	99.02%
Tolok Ukur* - OOI Index	-2.13%	-0.52%	4.51%	10.41%	11.93%	44.83%	97.12%	117.78%	77.54%	199.62%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

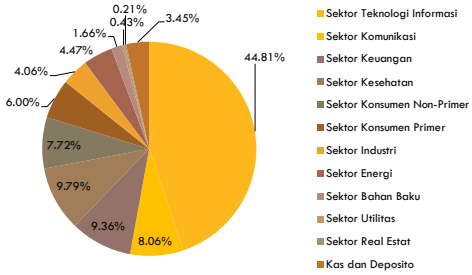
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Alphabet Inc	Saham - General Electric Co	Saham - Novartis AG
Saham - Alphabet Inc.	Saham - Goldman Sachs Group Inc	Saham - NVIDIA Corp
Saham - Amazon.com Inc	Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Philip Morris International
Saham - Apple Inc	Saham - Intel Corp	Saham - Procter & Gamble Co
Saham - ASML Holding NV	Saham - Intl Business Machines Corp	Saham - Roche Holding AG
Saham - AstraZeneca PLC	Saham - Johnson & Johnson	Saham - RTX Corp
Saham - Broadcom Inc	Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - Samsung Electronics
Saham - Caterpillar Co	Saham - Mastercard Inc	Saham - Shell PLC
Saham - Chevron Corp	Saham - Merck & Co Inc	Saham - Tencent Holdings
Saham - Cisco Systems Inc	Saham - Microsoft Corp	Saham - Texas Instruments
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - Mitsubishi UFJ Financial Group	Saham - The Coca Cola Co
Saham - ExxonMobil Holdings	Saham - Nestle SA	Saham - Thermo Fisher Scientific
		Saham - Walmart Inc

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

Sun USD Gold Fund

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	2,866,014.80 Juta
NAB Per Unit	USD 0.8498
Jumlah Unit	3,372,585.01 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: WMR Gold Rates (3PM UK)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGOLD IJ Equity
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Subdana bertujuan untuk memberikan potensi apresiasi modal melalui investasi pada Exchange Traded Fund (ETF) berbasis emas yang tersedia di pasar keuangan dalam dan/atau luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas	: 80% -100%
Pasar Uang / Obligasi	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas

KOMPOSISI ASET

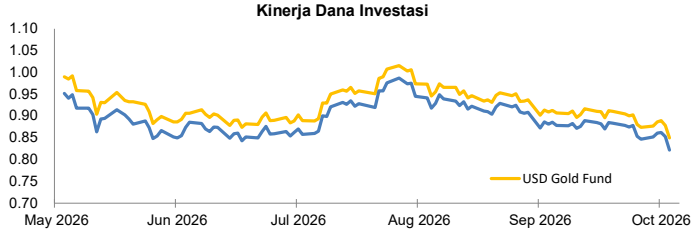
Exchange Traded Fund (ETF) Berbasis Emas	: 97.62%
Kas	: 2.38%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Gold Fund	-6.51%	-4.44%	-15.02%
Tolok Ukur* - WMR Gold Rates (3PM U	-6.80%	-4.24%	-17.83%

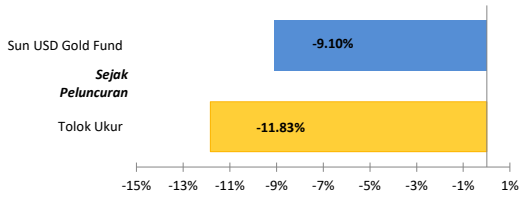
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

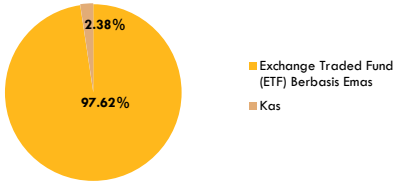
Kinerja Dana Investasi



Perbandingan Kinerja Sun USD Gold Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

ETF - iShares Gold Trust Micro

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

HASANAH EQUITY

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 0.82 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,077.74
Jumlah Unit	765,057.91 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JAII70)
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

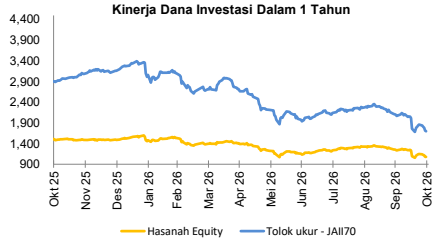
Saham Syariah	: 93.90%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syar	: 6.10%

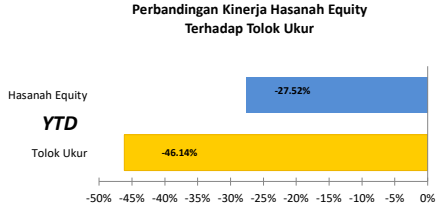
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-13.85%	-13.03%	-22.23%	-27.52%	-27.44%	-14.19%	-9.13%	-10.18%	-7.24%	0.44%
Tolok Ukur* - JAII70 Index	-19.03%	-20.82%	-36.22%	-46.14%	-41.08%	-15.16%	-7.07%	-5.42%	-2.20%	3.15%
Pembanding - ISSI	-19.59%	-21.24%	-32.47%	-45.10%	-39.94%	-14.34%	-6.48%	-4.97%	-1.83%	3.27%

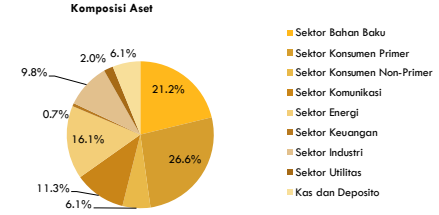
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	-13.85%	-13.03%	-22.23%	-27.52%	-27.44%	-26.34%	-24.96%	-34.91%	-31.31%	7.77%
Tolok Ukur* - JAII70 Index	-19.03%	-20.82%	-36.22%	-46.14%	-41.08%	-27.98%	-19.75%	-19.99%	-10.54%	70.18%
Pembanding - ISSI	-19.59%	-21.24%	-32.47%	-45.10%	-39.94%	-26.59%	-18.20%	-18.44%	-8.81%	73.46%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi







PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indosat
Saham - AKR Corporindo	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mayora Indah
Saham - Bukit Asam	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Astra Otoparts	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Charoen Pokphand Indonesia	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Cisarua Mountain Dairy	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indika Energy	Saham - Timah
Saham - Indocement Tunggal Prakarsa	Saham - United Tractors
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera
Saham - Indofood Sukses Makmur	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

HIGH YIELD INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.81 Juta
NAB Per Unit	USD 1.3646
Jumlah Unit	591,165.80 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80% - 100%
Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

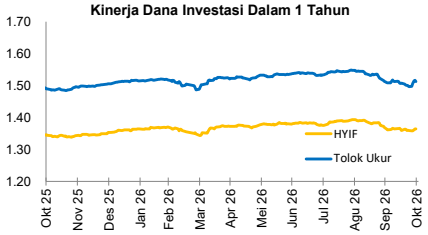
KOMPOSISI ASET

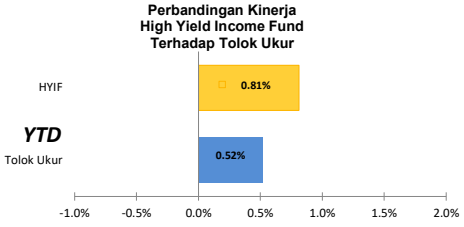
Reksadana (Obligasi) : 92.04%
Kas : 7.96%

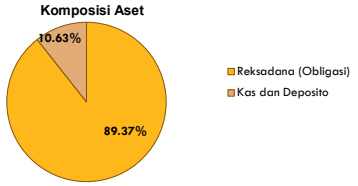
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-0.12%	-0.84%	-0.58%	0.81%	1.51%	4.03%	7.55%	7.20%	2.59%	4.02%
Tolok Ukur* - H10983US	0.06%	-1.35%	-0.60%	0.52%	1.59%	4.81%	8.47%	8.25%	3.96%	5.40%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-0.12%	-0.84%	-0.58%	0.81%	1.51%	8.21%	24.42%	32.05%	13.62%	36.46%
Tolok Ukur* - H10983US	0.06%	-1.35%	-0.60%	0.52%	1.59%	9.85%	27.62%	37.30%	21.42%	51.35%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi







PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK PASAR UANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.344 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,966.06
Jumlah Unit	683,849,025.53 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

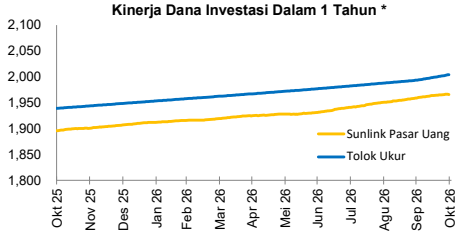
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.36%	1.29%	2.15%	3.11%	3.69%	4.04%	4.16%	3.86%	3.37%	4.21%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.54%	1.10%	1.88%	2.85%	3.35%	3.30%	3.29%	3.22%	3.08%	4.33%

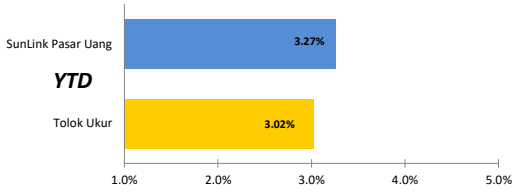
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.36%	1.29%	2.15%	3.11%	3.69%	8.23%	12.99%	16.35%	18.03%	96.61%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.54%	1.10%	1.88%	2.85%	3.35%	6.71%	10.20%	13.51%	16.39%	100.42%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

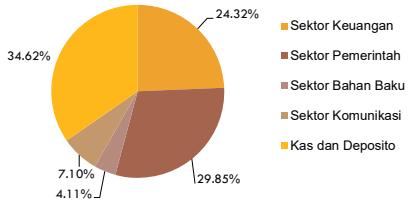
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Danamon Syariah
Deposito - Bank Mandiri
Deposito - Bank Syariah Nasional
Obligasi - Astra Sedaya Finance
Obligasi - Bank BRI
Obligasi - Federal Intl Finance
Obligasi - FR0059
Obligasi - FR0042
Obligasi - Merdeka Baterry Materials
Obligasi - Protelindo
Obligasi - PBS003
Obligasi/Sukuk - Pegadaian
Obligasi - Sarana Multi Infra
Obligasi - Tower Bersama Infra

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 0.92 Juta
NAB Per Unit	USD 1.1604
Jumlah Unit	796,101.94 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global .

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

Reksadana (Saham Syariah)	:	94.29%
Kas	:	5.71%

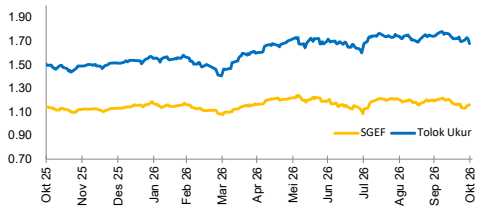
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-3.36%	2.98%	-0.41%	2.54%	1.64%	6.23%	10.66%	11.13%	2.52%	2.87%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	-3.63%	-0.01%	4.82%	10.93%	12.42%	16.09%	21.48%	19.74%	9.95%	10.35%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-3.36%	2.98%	-0.41%	2.54%	1.64%	12.82%	35.50%	52.52%	13.27%	18.99%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	-3.63%	-0.01%	4.82%	10.93%	12.42%	34.72%	79.27%	105.54%	60.72%	10.35%

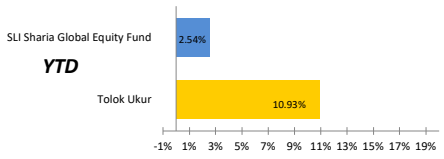
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

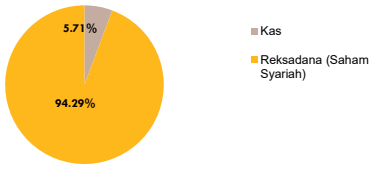
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 1.11 Juta
NAB Per Unit	USD 1.2482
Jumlah Unit	892,583.28 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syar	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

Saham Syari	: 88.77%
Kas	: 11.23%

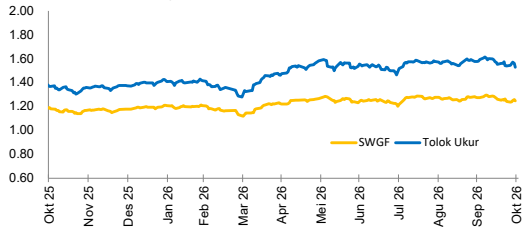
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-2.12%	2.39%	2.14%	5.86%	5.73%	7.66%	13.53%	10.94%	4.20%	4.30%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	-3.12%	0.50%	2.76%	8.42%	8.69%	12.22%	16.50%	14.82%	6.39%	6.55%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-2.12%	2.39%	2.14%	5.86%	5.73%	15.89%	46.35%	51.50%	22.88%	24.82%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	-3.12%	0.50%	2.76%	8.42%	8.69%	25.90%	58.10%	73.81%	36.38%	39.65%

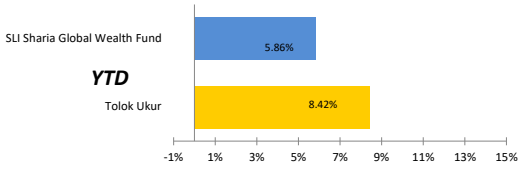
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

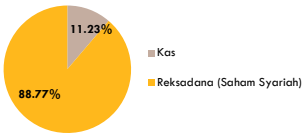
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

Sun USD Alpha Grow Equity Fund

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 16.55 Juta
NAB Per Unit	USD 0.9218
Jumlah Unit	17,958,891.99 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: FTSE All World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGALP IJ EQUITY
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi Subdana adalah untuk memperoleh pertumbuhan nilai investasi jangka menengah hingga panjang melalui penempatan dana pada efek bersifat ekuitas dan/atau instrumen terkait ekuitas di pasar global, dengan pengelolaan investasi secara aktif dan memperhatikan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% -100%
Obligasi / Pasar Uang	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

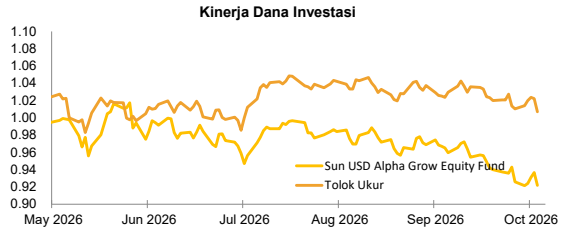
Lainnya

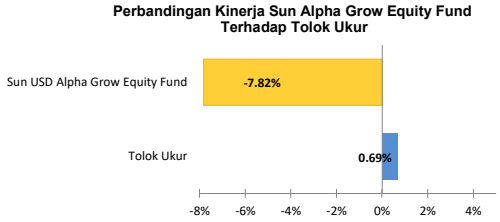
KOMPOSISI ASET

Reksadana Saham	: 98.93%
Kas	: 1.07%

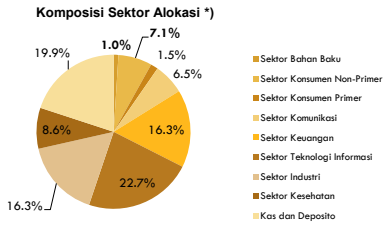
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Alpha Grow Equity Fund	-4.65%	-3.58%	-7.82%
Tolok Ukur* - FTSE All World Index	-1.78%	-0.51%	0.69%

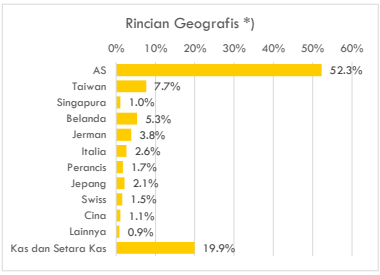
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi





Grow Equity Fund





Penempatan Teratas **)

Reksa Dana - Fullerton Global Absolute Alpha

** Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

*) Sumber data : FFS Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha per Sep 2026

Disclaimer : "Informasi Komposisi Sektor Alokasi dan Rincian Geografis merupakan informasi mengenai underlying portfolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha yang menjadi dana acuan Sun USD Alpha Grow Equity Fund dan tidak mencerminkan kepemilikan langsung oleh Sun USD Alpha Grow Equity Fund. PT Sun Life Financial Indonesia tidak memiliki kewenangan atau kendali atas pemilihan instrumen investasi maupun komposisi portofolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha. Informasi ini disediakan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh manajer investasi dana acuan pada tanggal pelaporan yang tercantum dan dapat berubah sewaktu-waktu. Investor disarankan untuk merujuk pada dokumen penawaran dan Fund Fact Sheet Sun USD Alpha Grow Equity Fund untuk informasi lengkap mengenai tujuan, strategi, manfaat, biaya, dan risiko investasi."

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 2.64 Juta
NAB Per Unit	USD 3.2487
Jumlah Unit	812,425.47 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

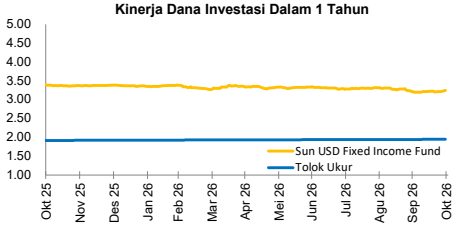
Obligasi USD	:	99.28%
Pasar Uang USD	:	0.72%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	1.10%	-0.93%	-2.53%	-3.89%	-3.88%	0.43%	3.92%	3.10%	-0.15%	3.57%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD 1	0.26%	0.49%	0.80%	1.31%	1.57%	1.56%	1.58%	1.50%	1.29%	1.19%

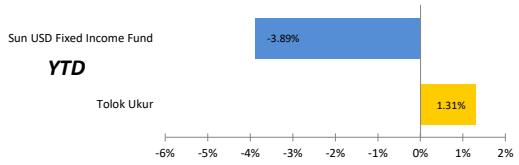
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	1.10%	-0.93%	-2.53%	-3.89%	-3.88%	0.87%	12.23%	13.01%	-0.73%	116.58%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD 1	0.26%	0.49%	0.80%	1.31%	1.57%	3.15%	4.81%	6.13%	6.60%	29.88%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

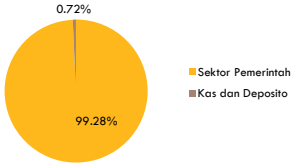
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - RI0027
Obligasi - RI0028
Obligasi - RI0035
Obligasi - RI0037
Sukuk - INDOIS 2035

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

USD MONEY MARKET FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	USD 19.808 Juta
NAB Per Unit	USD 1.12
Jumlah Unit	17,643,080.83 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish* , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

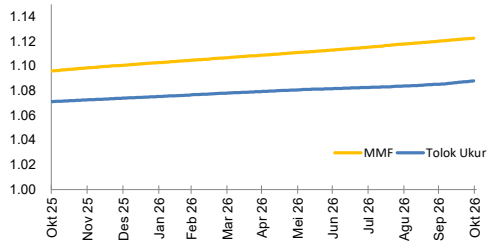
Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.65%	1.24%	2.00%	2.42%	2.54%	2.61%	2.53%	2.01%	1.48%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.26%	0.49%	0.80%	1.31%	1.57%	1.56%	1.58%	1.50%	1.29%	1.08%

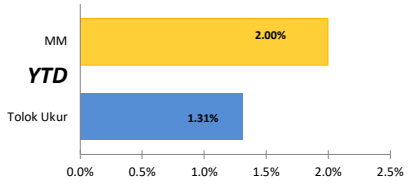
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.65%	1.24%	2.00%	2.42%	5.14%	8.04%	10.51%	10.48%	12.27%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.26%	0.49%	0.80%	1.31%	1.57%	3.15%	4.81%	6.13%	6.60%	8.81%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

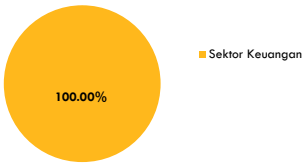
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
Deposito - Bank Mandiri
Deposito - Bank Rakyat Indonesia
Deposito - Bank Syariah Indonesia
Obligasi - Indon 27

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik aliran dana masuk. Ke depan, risiko utama tetap berasal dari keputusan MSCI serta tekanan pada Rupiah, yang membuat BI masih mungkin perlu menaikkan suku bunga.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950

LAPORAN KINERJA INVESTASI

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oct 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 30 Juni 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 658 tenaga pemasar dan 27 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 7 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 566% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 237%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 21,14 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 334.69 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3,141.32
Jumlah Unit	193,406,155.26 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

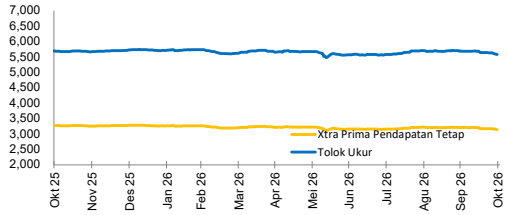
Obligasi	: 98.06%
Kas & Deposito	: 0.61%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-1.83%	-0.44%	-2.24%	-4.27%	-4.08%	2.04%	3.49%	4.13%	2.85%	6.42%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-2.02%	-0.07%	-1.42%	-2.60%	-1.99%	4.58%	5.95%	6.70%	5.33%	9.79%

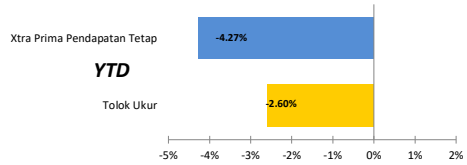
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-1.83%	-0.44%	-2.24%	-4.27%	-4.08%	4.11%	10.83%	17.58%	15.06%	214.13%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-2.02%	-0.07%	-1.42%	-2.60%	-1.99%	9.36%	18.93%	29.64%	29.67%	457.20%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

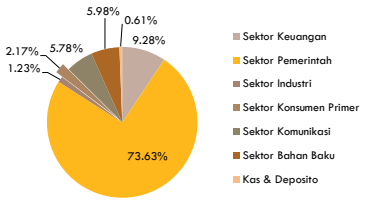
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - Bank BRI	Obligasi - FR0104
Obligasi - Bank BTN	Obligasi - FR0105
Obligasi - FR0067	Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0076	Obligasi - FR0107
Obligasi - FR0083	Obligasi - FR0109
Obligasi - FR0087	Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - FR0089	Obligasi - Merdeka Battery Materials
Obligasi - FR0092	Obligasi - Protelindo
Obligasi - FR0096	Obligasi - Sarana Multi Infrastruktur
Obligasi - FR0097	Obligasi - Tower Bersama Infrastruktur
Obligasi - FR0100	Sukuk - IFR0006
Obligasi - FR0101	Sukuk - Merdeka Battery Materials
Obligasi - FR0102	Sukuk - PBSG001
Obligasi - FR0103	Sukuk - Pegadaian

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Oktober 2026, volatilitas pasar global masih tinggi, dipengaruhi oleh dua tema utama, yaitu kenaikan inflasi global yang didorong oleh lonjakan harga minyak akibat konflik AS-Iran, serta kekhawatiran terhadap tren AI. Harga minyak Brent melonjak 13.6% menjadi USD 117.64 per barel, didorong oleh premi risiko geopolitik akibat konflik Iran dan serangan terhadap infrastruktur minyak Saudi, yang mendorong risiko inflasi naik. CPI AS pada bulan September tercatat masih tinggi di 3.7% YoY, jauh di atas target Fed di 2%, didorong oleh kenaikan harga energi. The Fed menahan suku bunga acuan di kisaran 3.75%-4.00% pada 28 Oktober dengan hasil voting 10-2, dan peluang kenaikan suku bunga pada Desember masih terbuka. Meskipun sikap bank sentral cenderung hawkish, pasar obligasi justru menguat, terutama karena kekhawatiran terhadap AI memicu aksi risk-off ke aset aman dan membuat pasar menurunkan perkiraan suku bunga puncak The Fed. Yield US Treasury turun tajam sepanjang Oktober, dengan yield tenor 10 tahun turun 36 bps menjadi 4.92%.

Pasar saham global secara umum tertekan pada Oktober, dengan pasar negara berkembang mencatat kinerja terburuk. MSCI Emerging Markets turun -8.11% MoM (+10.89% YTD), seiring kenaikan harga minyak, tekanan nilai tukar, kekhawatiran terhadap AI, dan sentimen risk-off. Saham global turun -1.78% MoM (+10.86% YTD). Di AS, S&P 500 melemah -0.93% MoM (+12.32% YTD), sementara Dow Jones yang underweight AI naik +1.70% MoM (+11.01% YTD). Nasdaq mencatatkan kinerja terburuk di -5.30% MoM (+10.73% YTD), kembali karena kekhawatiran terhadap AI.

Di pasar komoditas, minyak menjadi komoditas dengan kinerja terbaik, mencatatkan kenaikan +20.00% MoM (+93.33% YTD), disusul oleh batu bara yang menguat +2.70% MoM (+39.95% YTD) dan CPO yang naik +0.57% MoM (+11.28% YTD). Sementara itu, nikel masih terkoreksi sebesar -4.12% MoM (-8.62% YTD). Emas juga melemah -6.80% MoM (-10.29% YTD) ke USD 3,875, tertekan oleh aksi jual untuk menutup kerugian saham teknologi serta ekspektasi kenaikan suku bunga, sementara dolar AS relatif flat di +0.42% MoM (+3.62% YTD) pada level 101.88.

Melihat Indonesia, Oktober menjadi bulan yang sangat berat bagi pasar domestik, terutama karena pengumuman MSCI yang sedang mengonsultasikan usulan penurunan status Indonesia dari Emerging Market menjadi standalone market. Isu ini memicu arus keluar dana dari saham serta memberikan tekanan pada Rupiah dan obligasi. Pasar saham mengalami koreksi signifikan: JCI turun -16.70% MoM (-41.52% YTD), IDX80 -16.00% MoM (-43.21% YTD), LQ45 -14.31% MoM (-39.15% YTD), ISSI -19.59% MoM (-45.10% YTD), dan JII70 -19.03% MoM (-46.14% YTD). Rupiah tercatat melemah -1.42% MoM (-7.93% YTD) ke 18,127 dan yield obligasi pemerintah 10 tahun naik 58 bps ke 7.72%. Semenjak pengumuman MSCI, OJK dan BEI sudah melakukan beberapa langkah untuk menanggapi isu MSCI, seperti pengenaan sanksi dan penguatan HSC, yaitu mengeluarkan saham HSC dari perhitungan IHSG, serta memperluas komite HSC dengan melibatkan pihak independen.

Meskipun volatilitas domestik tinggi, fundamental ekonomi terlihat tetap solid dengan pertumbuhan PDB kuartal III sebesar 5.47% YoY dan inflasi Oktober yang terkendali di 3.23% YoY. Pada bulan Oktober, BI mempertahankan BI-Rate di 5.75% dan menerapkan kebijakan campuran, yaitu menurunkan giro wajib minimum (GWM) untuk mendukung likuiditas perbankan serta menaikkan suku bunga simpanan untuk menarik

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

PT Sun Life Financial Indonesia, Menara Sun Life Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Blok 6.3
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 12950